



LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH PENURUNAN TARIF TERHADAP
EKSPOR INDUSTRI UNGGULAN INDONESIA**

Oleh:

Dra. Hendrin Hariati Sawitri, M.Si

Dra. Rini Febrianti

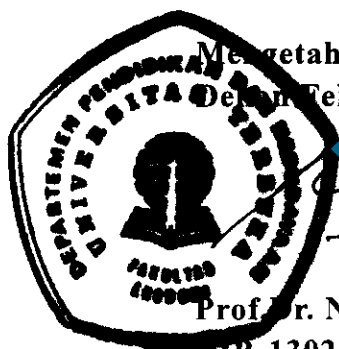
**UNIVERSITAS TERBUKA
LEMBAGA PENELITIAN PUSAT STUDI INDONESIA
1997**

LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

80723.pdf

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh Penurunan Tarif Terhadap Ekspor Industri Unggulan Indonesia
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dra. Hendrin Hariati Sawitri, M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Golongan/NIP : III/c/131682357
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Muda
 - e. Jabatan Struktural : Staf Edukatif Pada FEKON-UT
 - f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ESP
3. Jumlah Anggota Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Jakarta
5. Bila penelitian merupakan kerjasama dengan institusi lain sebutkan
 - a. Nama : -
 - b. Alamat : -
6. Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan
7. Biaya Penelitian : Rp 4.840.000,-
(Empat Juta Delapan Ratus Empat Puluh Ribu Rupiah)

Jakarta, 21 Juli 1997



Mengetahui:
Deputi Tekon

Prof. Dr. Nurimansjah Hasibuan
NIP. 130232475

Ketua Peneliti

Dra. Hendrin Hariati S, M.Si
NIP. 131682357

Mengetahui:
Kepala Pusat Studi Indonesia

DR. Tian Belawati
NIP. 131569974



Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian

WSP. Simanjuntak, M.Ed, Ph.D
NIP. 130212017

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan bimbingannya sehingga penelitian yang berjudul: "Pengaruh Penurunan Tarif Terhadap Eskpor Industri Unggulan" dapat selesai pada waktu yang telah ditentukan.

Telah merupakan kodrat alam bahwa dalam kehidupan ini tiada yang sempurna. Dengan penuh kerendahan hati, kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, harapan untuk diri sendiri penulisan ini bukan merupakan karya yang terakhir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Nurimansyah Hasibuan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka, sebagai Dekan FEKON dan sekaligus pembimbing pada penelitian ini.
2. Bapak Dr. WBP. Simanjuntak,M.Ed,Ph.D, sebagai Ketua Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.
3. Ibu Dr. Tian Belawati sebagai Kepala Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka atas segala bantuan dan bimbingannya

Akhirnya semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berminat mendalami ekonomi internasional.

Jakarta, 21 Juli 1997

D A F T A R I S I

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
INTISARI	vii
SUMMARY	viii
A. Pendahuluan	1
B. Bidang Ilmu	1
C. Pendahuluan	1
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
1. Studi Empiris Sebelumnya	9
2. Teori Yang Dipergunakan	13
G. Metode Penelitian	21
1. Metode	21
2. Data Yang Digunakan	24
3. Metode Estimasi	24
4. Uji Statistik	25
H. Hipotesa	26
I. Hasil Perhitungan	27
J. Kesimpulan	36
K. Personalia Penelitian	38
Daftar Pustaka	39

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Struktur Ekspor Negara-Negara ASEAN 1994 dan 1995 Produk Yang Termasuk CEPT	1
Tabel 2 : Ekspor Intra - ASEAN Produk Dibawah CEPT Tahun 1994 - 1995	3
Tabel 3 : Komoditi Perdagangan Intra ASEAN Tahun 1995..	4
Tabel 4 : Skema Konsep Ekspansi Perdagangan	22
Tabel 5 : Hasil Estimasi Elastisitas Ekspor Komoditi Indonesia Tahun 1983 - 1995	28
Tabel 6 : Ekspansi Ekspor Indonesia ke ASEAN Tahun 2000 Pasca CEPT	31
Tabel 7 : Ekspansi Ekspor Indonesia ke ASEAN Tahun 2003 Pasca CEPT	32
Tabel 8 : Ekspansi Ekspor Indonesia ke ASEAN Tahun 2008 Pasca CEPT	33

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Trade Creation and Trade Diversion	16
Gambar 2 : Perdagangan Luar Negeri Dengan Bea Impor dan Ekspor	17

Universitas Terbuka

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Analisa Regresi Menggunakan Econometri Views

Universitas Terbuka

INTISARI

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui dampak penurunan tarif setelah adanya CEPT (Common Effective Preferential Tarif) yaitu suatu kesepakatan tahap-tahap penurunan tarif bersama yang efektif dan terencana. Dampak ini terutama dilihat pengaruhnya terhadap ekspor dan impor komoditi manufaktur Indonesia, yang diestimasi pada tahun 2000, 2003, dan 2008.

Metode yang dipakai merupakan pengembangan lebih lanjut dari hasil penelitian Balassa dan Kreinen (1960), Edy Suandi Hamid (1990) dan Angelina Gracianti (1993). Metode tersebut menunjukkan adanya hubungan/dampak dari pemotongan tarif terhadap besarnya impor.

Dalam penelitian ini, data dianalisa dengan metode Ordinary Least Square untuk mendapatkan elastisitas ekspor dan impor, dengan data runtun waktu tahun 1980 - 1995. Nilai elastisitas yang didapat kemudian dipergunakan untuk mengestimasi besarnya ekspor dan impor.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa penurunan tarif setelah CEPT, menimbulkan adanya trade creation bagi Indonesia dan ekspor komoditi perdagangan diestimasi semakin meningkat.

S U M M A R Y

The Economic Cooperation among ASEAN countries called AFTA (Asean Free Trade Area) results CEPT which is planned to enhance trade cooperation.

Data were analyzed statistically using regression models. The analysis was specifically conducted to find the elasticities coefficients of Indonesian export manufacture commodities, which in return were used to estimate the value of Indonesian export commodities in 2000, 2003, and 2008.

The results of this study indicated that tariff reduction will develop trade creation on the Indonesian export manufacture commodities.

Universitas Terbuka

LAPORAN PENELITIAN

A. Judul : Pengaruh Penurunan Tarif Terhadap Ekspor Industri Unggulan Indonesia

B. Bidang Ilmu : Ekonomi

C. Pendahuluan :

Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi dunia yang diikuti oleh pembentukan blok-blok ekonomi regional seperti: APEC yang kemudian disusul oleh terbentuknya AFTA, telah menjanjikan dampak positif bagi negara berkembang, yang artinya dapat memberikan peluang bagi negara berkembang untuk mengembangkan perdagangan internasionalnya. Namun sampai saat ini dampak tersebut masih kurang terasa, terutama pada dampak perdagangan antar anggota ASEAN.

Kenyataan masih adanya hambatan perdagangan yang dialami negara berkembang merupakan cermin dari kurangnya akses terbentuknya globalisasi tersebut. Namun demikian dalam perkembangan perdagangan dunia sekarang ini telah terbentuk adanya WTO (World Trade organization) maupun GATT yaitu organisasi-organisasi yang menangani kesepakatan dalam penentuan tarif dan perdagangan.

Pada dasarnya kerjasama ekonomi ASEAN adalah perdagangan intra ASEAN. Perkembangan perdagangan intra ASEAN ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Struktur Ekspor Negara-negara ASEAN 1994 dan 1995
Produk Yang Termasuk CEPT (US \$ Million)

HS	Sektor	1994	1995	Perub	% Perub	% Total
01-05	Binatang Hidup & Prod. Hewani	376.23	387.70	11.47	3.05	0.13
06-14	Produk Nabati	406.73	468.70	61.97	15.24	0.72
15	Minyak & Lemak Hewan & Nabati	620.61	629.56	8.9	1.44	0.10
16-24	Bahan Makanan Olahan	676.74	906.59	229.85	33.96	2.68
25-27	Produk Mineral	2.984.52	3.350.02	365.50	12.25	4.27
28-38	Prod. Ind. Kimia dan Hub. nya	2.000.86	2.602.78	601.92	30.08	7.03
39-40	Plastik dan Barang Darinya	1.752.85	2.413.12	660.27	37.67	7.71
41-43	Jangat & Kulit Mentah	127.97	155.01	27.04	21.13	0.32
44-46	Kayu & Barang dari Kayu	746.19	737.30	-8.89	-1.19	-0.10
47-49	Pulp dari Kayu & Selulosa	706.57	894.74	188.162	6.63	2.20
50-63	Tekstil & Barang dari Tekstil	1.955.66	1.844.01	-111.65	-5.71	-1.30
64-67	Alas Kaki dan lain-lain	91.85	97.70	5.85	6.36	0.07
68-70	Barang dari Batu	539.17	591.78	52.61	9.76	0.61
71	Mutiara	1.223.28	1.069.44	-153.95	-12.58	-1.80
72-83	Logam Tidak Mulia & Br. darinya	2.628.96	3.267.77	638.82	24.30	7.46
84-85	Mesin & Pesawat Mekanik	26.927.21	32.535.52	5.426.31	20.15	63.37
86-89	Kendaraan Pesawat Tempur dll	1.004.28	1.306.92	302.64	30.14	3.53
90-92	Alat-alat Aparat Optik	1.004.97	1.257.95	252.98	25.17	2.95
93	Senjata Amunisi	3.18	2.93	-0.25	-7.86	-0.00
94-96	Barang dari Pabrik	495.09	485.72	-9.36	-1.89	-0.11
97-98	Karya Seni dan lain-lain	84.11	96.11	12.00	14.26	0.14
	Total	46.357.14	54.419.38	8.562.24	18.47	100.00

Sumber: ASEAN Secretariat, September 1996.

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa pada tahun 1994-1995 sebagian besar pertumbuhan perdagangan intra ASEAN tercatat pada produk mesin dan pesawat mekanik serta perlengkapan listrik (HS. 84-85).

Sektor lain yang mengalami pertumbuhan perdagangan adalah industri kimia. Base metals dan plastik. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa produk-produk yang termasuk dalam CEPT, ternyata mengalami pertumbuhan perdagangan setelah CEPT dimulai yaitu tahun 1993. Namun demikian kondisi ekspor Indonesia diantara negara-negara ASEAN lainnya masih belum cukup besar pangsaanya, hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Ekspor Intra - ASEAN
Produk Dibawah CEPT
Tahun 1994 - 1995
(US \$ Million)

Negara	1994	1995	Share 1994 (%)	Share 1995 (%)
1. Brunei Darussalam	464.70	526.30	0.97	0.93
2. Indonesia	5.157.25	5.600.86	10.87	9.95
3. Malaysia	13.036.18	15.209.77	27.49	27.02
4. Philipines	1.184.87	2.091.47	2.49	3.72
5. Singapore	23.836.71	27.633.38	50.26	49.10
6. Thailand	3.743.58	5.217.98	7.89	9.27
A S E A N	47.423.29	56.279.47	100.00	100.00

Sumber: ASEAN Secretariat, September 1996.

Dari tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa kontribusi Indonesia dalam perdagangan intra ASEAN hanya 10,87% pada tahun 1994 dan 9,95% pada tahun 1995.

Indonesia merupakan urutan ketiga setelah Singapore dan Malaysia. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya peluang pasar Indonesia di pasar ASEAN masih terbuka luas. Hal ini dapat terbaca dari impor ASEAN tahun 1994 adalah 42.769.24 (juta dolar Amerika), sedangkan total ekspor Indonesia ke ASEAN pada tahun 1994 adalah 5.013.23 (juta dolar Amerika). Peluang pasar ini dapat dimanfaatkan apabila komoditi-komoditi ekspor Indonesia mampu bersaing dengan komoditi-komoditi negara lain. Untuk mengetahui produk apa saja yang sudah diekspor di pasar ASEAN dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Komoditi Perdagangan Intra ASEAN
(US \$ Million) Tahun 1995

Negara	Petanian	%	Elektronik	%	Mesin	%	Tekstil	%
Indonesia	825.707	24.05	123.081	1.32	34.023	1.47	611.383	25.97
Malaysia	1.051.605	30.6	3.615.842	38.7	344.445	14.9	123.729	5.25
Philippines	41.014	1.19	301.573	3.2	12.241	0.52	7.212	0.30
Singapore	691.776	20.15	3.805.843	40.8	1.731.772	74.7	488.802	20.76
Thailand	821.960	23.45	1.477.041	15.8	194.473	8.39	1.122.735	47.69
ASEAN	3.432.062	100.00	9.323.380	100.00	2.316.954	100.00	2.353.861	100.00

Sumber: ASEAN Secretariat, Vol. II, March, 1995.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa Indonesia pada tahun 1991. Mempunyai ekspor yang terbesar pada produk tekstil (25,95%) dan ekspor pertanian sebesar 24,05%, sedang pada elektronik dan mesin masih jauh tertinggal dibanding negara-negara lain.

Dengan demikian untuk memacu ekspor guna meraih pasar ASEAN, maka komoditi-komoditi perdagangan yang mempunyai daya saing tinggi terus ditingkatkan kemampuan ekspornya. Untuk melihat bagaimana kinerja ekspor komoditi-komoditi yang mempunyai keunggulan daya saing tinggi perlu adanya estimasi ekspansi ekspor komoditi perdagangan non-migas yang termasuk CEPT.

Dengan berakhirnya Putaran Uruguay pada Desember 1993, dunia menghendaki liberalisasi perdagangan dengan tingkat pengenaan tarif yang sangat rendah. Untuk menghadapi liberalisasi perdagangan tersebut negara-negara anggota ASEAN sepakat meningkatkan kerjasama ekonomi regional dengan membentuk AFTA¹⁾ (Asean Free Trade Area) yaitu merupakan kawasan perdagangan bebas tanpa adanya hambatan perdagangan untuk sesama negara anggota ASEAN. Dalam rangka AFTA, seluruh anggota ASEAN sepakat untuk meningkatkan kerjasama perdagangan antar anggota ASEAN. Untuk meningkatkan perdagangan ini kemudian dibentuk kesepakatan bersama mengenai tarif yaitu dalam bentuk CEPT²⁾ (Common Effective Preferential Tariff) yaitu suatu kesepakatan tahap-tahap penurunan tarif bersama yang efektif dan terencana.

Kesepakatan penurunan tarif dari beberapa komoditi yang termasuk di dalam CEPT terbagi menjadi 2 jalur yaitu³⁾:

1. Fast Track (jalur cepat), yaitu produk yang kini memiliki tarif di atas 20% akan dikurangi menjadi 0 - 5% pada 1 Januari 2000. Sedangkan produk yang kini bertarif maksimum 20% akan dikurangi menjadi 0 - 5% pada 1 Januari 1998.

1) AFTA Reader, Vol. II, Question and Answer on the CEPT for AFTA, ASEAN Secretariat, March, 1995, hal 7
 2) Ibid, hal 7.

2. Normal Track (jalur normal), yaitu produk yang kini masih mempunyai tarif di atas 20% akan dikurangi menjadi 0 - 5% pada 1 Januari 2000. Sedang produk yang kini bertarif di bawah 20%, akan diturunkan menjadi 0 - 5% pada 1 Januari 1998.

Adapun komoditi yang termasuk Fast Track antara lain:

- Minyak & Lemak
- Produk Mineral
- Farmasi
- Barang Kimia
- Plastik & Produk Karet
- Produk Kulit
- Pulp Kulit
- Tekstil dan Perlengkapannya
- Semen
- Dasar Besi & Baja
- Mesin & Elektronika
- Perabot Rotan & Kayu

Pada akhir-akhir ini (Kompas, 7 Juni 1996). Kadin mengadakan penelitian dan pengkajian ulang produk-produk yang termasuk dalam skema CEPT dengan memasukkan pengujian ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan). Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kesiapan Indonesia menghadapi AFTA tahun 2003. Selain pengujian ISP, Kadin memasukkan juga beberapa determinasi, yaitu prospek hari depan komoditas yang bersangkutan, potensi keterkaitan hulu-hilir dan pertimbangan kandungan lokal. Hasil analisa dengan memasukkan determinan terakhir tersebut menghasilkan 9 kelompok komoditas yang dinilai layak sebagai "The Rising Star" komoditas ekspor Indonesia, menggantikan komoditas ekspor yang sekarang sedang mengalami proses penurunan.

Kesembilan komoditas "bintang" tersebut adalah:

- Pulp
- Minyak Nabati
- Olahan Minyak Nabati
- Karet dan Barang dari Karet
- Kertas & Olahannya
- Logam Bukan Besi
- Logam Lainnya
- Elektronika dan Alat Telekomunikasi
- Mebel/Perabotan

Dari komoditi yang termasuk fast track dan dengan adanya hasil analisa Kadin mengenai ke 9 "bintang" komoditas tersebut, menimbulkan suatu pertanyaan, bagaimanakah kinerja ekspor ke 9 komoditi ini apabila skema CEPT (penurunan tarif) dilaksanakan pada tahun 2003 dan 2008 nanti?

D. Perumusan Masalah

Dengan berakhirnya Putaran Uruguay pada Desember 1993, dunia menghendaki liberalisasi perdagangan dengan tingkat pengenaan tarif yang sangat rendah. Untuk menghadapi liberalisasi perdagangan tersebut, negara-negara anggota ASEAN sepakat meningkatkan kerjasama regional dengan membentuk AFTA dengan, kerjasama khusus dalam kesepakatan CEPT. Kerjasama dalam CEPT tersebut mempunyai tujuan pokok adalah peningkatan lalu lintas perdagangan antar anggota ASEAN.

Dengan adanya kesepakatan penurunan tarif antar anggota ASEAN tersebut, Indonesia perlu mempersiapkan komoditi-komoditi yang termasuk "unggulan" untuk diestimasi kinerja ekspornya.

Studi ini dilakukan untuk mengetahui kinerja ekspor beberapa komoditi dengan cara menghitung seberapa besar elastisitas ekspor terhadap harga ekspor beberapa komoditi dan selanjutnya elastisitas ini dipergunakan untuk mengestimasi ekspansi ekspor beberapa komoditi non-migas, pada tahun 2003 dan 2008. Estimasi ini dilakukan (dihitung) setelah tarif dalam CEPT diturunkan hingga 0 - 5%. Hal ini dimaksudkan untuk meneliti kinerja ekspor dalam menyongsong diberlakukannya AFTA.

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Menghitung elastisitas ekspor terhadap harga ekspor beberapa komoditi non-migas.
2. Mengestimasi ekspansi ekspor beberapa komoditi non-migas pada tahun 2000, 2003 dan 2008.

Adapun komoditi tersebut adalah:

1. Pulp
2. Minyak Nabati
3. Kertas dan Olahannya
4. Tenun & Serat Buatan
5. Elektronika
6. Alas Kaki

F. Tinjauan Pustaka

1. Studi Empiris Yang Telah Dilakukan Peneliti Sebelumnya

Studi yang membahas mengenai ekspor telah banyak dilakukan, antara lain oleh Gupta (IBRD, 1978), Boediono (EKI, 1979) dan Bambang Triyoso (EKI, 1984). Dalam kesempatan ini penulis mengambil contoh model ekspor yang telah ditulis oleh Bambang Triyoso mengenai "Model Ekspor Non Migas Indonesia Untuk Proyeksi Jangka Pendek"³⁾

Sedangkan perumusan modelnya adalah:

1) Pendekatan satu-satu: Linier

a. Ekspor (X_i) terhadap GDP (Y_i)

$$X_i = a + b Y_i + n_i \dots\dots\dots (1)$$

b. Ekspor (X_i) terhadap harga Indeks Ekspor (P_i)

$$X_i = a + b P_i + n_i \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

a = Intersep

b = Kecenderungan marginal dari hubungan antara variabel-variabel yang diamati

n_i = Error terms

3) Bambang Triyoso., "Model Ekspor Non-Migas Indonesia Untuk Proyeksi Jangka Pendek", EKI Vol. XXXII, No. 2, June 1984, hal 205.

2) Pendekatan satu-satu: Pseudo linier

- a. Ekspor (
- X_i
-) terhadap GDP (
- Y_i
-)

$$\ln X_i = a + b \ln Y_i + n_i \dots\dots\dots (3)$$

- b. Ekspor (
- X_i
-) terhadap harga index ekspor (
- P_i
-)

$$\ln X_i = a + b \ln P_i + n_i \dots\dots\dots (4)$$

dimana:

a = Intersep

b = Elastisitas tetap dari hubungan antara variabel
yang diamati n_i = Error terms3) Pendekatan Simultan: linier

$$X_i = a + bY + cI + dP_i + eX_{t-1} + n_i \dots\dots\dots (5)$$

Dimana: X_i = Ekspor Y_i = GDP I_i = Investasi P_i = Harga indeks ekspor X_{t-1} = Ekspor pada periode yang lalu

a = Intersep

b = Kecenderungan ekspor marjinal terhadap GDP

c = Kecenderungan investasi marjinal terhadap ekspor

 n_i = Error terms

4) Pendekatan Simultan: Pseudo linier

$$\ln X_c = a + b \ln Y + c \ln I + d \ln P + e \ln X_{t-1} + n_i \quad (5)$$

Dimana:

- b = Elastisitas tetap ekspor terhadap GDP
- c = Elastisitas tetap ekspor terhadap investasi
- d = Elastisitas tetap ekspor terhadap harga indeks ekspor
- e = Elastisitas tetap ekspor terhadap ekspor pada tahun yang lalu.

Kesimpulan dari hasil regresi tersebut dengan menggunakan data selama periode 1969 - 1982 adalah:

- 1) Pengaruh tingkat harga ekspor terhadap ekspor pada tahun berjalan adalah lebih besar daripada pengaruh harga ekspor terhadap ekspor tahun yang lalu.
- 2) Elastisitas pendapatan dan harga terhadap ekspor adalah sama untuk jangka pendek dan jangka panjang.
- 3) Elastisitas harga terhadap ekspor yang cukup besar dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa harga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan ekspor.

Sedangkan studi mengenai dampak dari suatu integrasi ekonomi telah dilakukan oleh para peneliti pendahulu yaitu dengan mengevaluasi dampak yang mungkin timbul setelah adanya integrasi ekonomi.

Balassa dan Kreinin⁴⁾ menggunakan suatu model untuk mengestimasi kemungkinan pengaruh pada aliran perdagangan dari pemotongan tarif 50% yang diterapkan pada bahan-bahan industri dan barang manufaktur di negara-negara industri pada tahun 1960.

$$dM = \mu_m \cdot M \cdot \frac{1/2 t}{1 + t}$$

Dimana:

dM = Perubahan impor

M = Nilai impor

μ_m = Elastisitas permintaan impor

t = Tingkat tarif mula-mula

Di bawah asumsi statis, selera tertentu dan teknologi tidak berubah, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perdagangan di negara-negara industri akan meningkat 10,6%.

Selain itu Edy Suandi Hamid⁵⁾ menggunakan analisis tersebut untuk mengestimasi dampak program ASEAN-PTA, pada impor Indonesia dari ASEAN. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ekspansi perdagangan Indonesia berdasarkan pada ekspansi impor yang sungguh-sungguh memanfaatkan PTA jauh lebih rendah daripada ekspansi perdagangan potensialnya.

4) Lihat Bela Balassa and M.E. Kreinin., "Trade Liberalization Under Kennedy Round: The Static Effect", Review of Economics and Statistics, No. 2, Mei 1967, hal 125.

5) Edy Suandi Hamid., "Indonesia in ASEAN Trade Cooperation: The Impact of Tariff Reduction on Indonesian Imports, Faculty of Economics", Thammasat University, July 1990, hal 124.

Sedangkan Angelina Gracianti⁶⁾ menggunakan analisis seperti yang dipergunakan oleh Edy Suandi Hamid. Untuk melihat/mengestimasi kinerja impor tahun 1991. Disamping itu Gracianti memasukkan Indeks Spesialisasi Perdagangan dan perhitungan tingkat Proteksi Efektif (ERP). Untuk menganalisa komoditas-komoditas yang dipilih pemerintah untuk diikutsertakan dalam skema CEPT-AFTA, dimana komoditas-komoditas apakah mempunyai syarat "competitiveness" dalam perdagangan ASEAN.

2. Teori Yang Dipergunakan

a. Teori Perdagangan Internasional

Mengapa suatu negara melakukan perdagangan dengan negara-negara lain? Karena berdagang dengan negara lain ada kemungkinan dapat memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang yang harganya lebih murah (impor) dan mungkin dapat menjual ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi (ekspor).

Teori perdagangan internasional menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara⁷⁾.

Ada beberapa teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional, yaitu:

-
- 6) Angelina Gracianti., "Indonesia Dalam: Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN: Dampak Penurunan Tarif Pada Impor Indonesia", Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, 1993, hal...
 - 7) Nopirin Ph.D., "Ekonomi Internasional", Edisi ke 2, BPFE Yogyakarta, 1992, hal 49.

a) Teori Klasik:

- Kemanfaatan absolut (absolut advantage) oleh Adam Smith.
- Kemanfaatan relatif (comparative advantage) oleh John Stuart Mill
- Biaya Relatif (comparative cost) oleh David Ricardo.

b) Teori Modern:

- Faktor Proporsi (Heckscher & Ohlin)
- Kesamaan harga faktor produksi (factor price equalization) oleh P. Samuelson
- Permintaan dan Penawaran (Teori Parsial).

2. Teori Customs Union

Penulis pertama yang mengemukakan teori Customs Unions adalah Yacob Viner⁸⁾. Secara spesifik Viner menyatakan bahwa Customs Unions cenderung meningkatkan perdagangan dan persaingan diantara negara anggota sehingga mengarah ke perdagangan bebas. Di lain pihak Customs Unions cenderung lebih protektif terhadap negara bukan anggotanya.

Selanjutnya Viner menyatakan bahwa suatu integrasi ekonomi akan memberikan dampak pada jumlah produksi, jumlah konsumsi, harga dan kesejahteraan. Pembentukan customs unions seperti ini bisa menimbulkan adanya trade creation yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan juga

8) Jacob Viner., "The Customs Unions Issue, Carnigie Endowment For Internasional Peace", New York, 1953, hal 92.

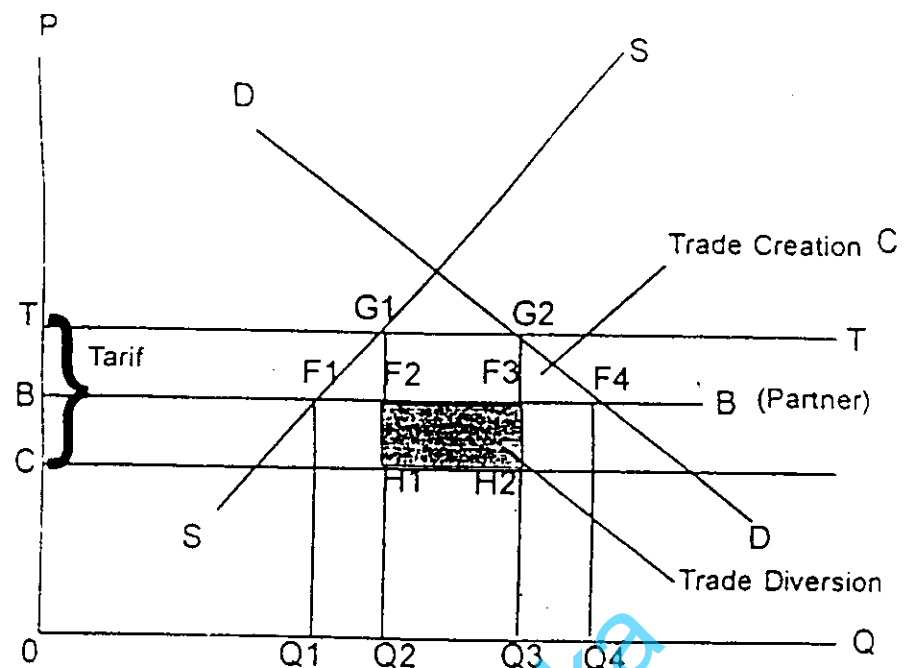
adanya trade diversion yang dapat menurunkan kesejahteraan.

Kesejahteraan akan meningkat apabila trade creation lebih besar daripada trade diversion. Kelebihan trade creation atas trade diversion ini disebut gross trade creation. Nilai gross trade creation bisa positif maupun negatif, tergantung pada apakah penurunan harga komoditas akan menggantikan produk impor, dan dapat mengurangi impor dari negara di luar anggota⁹⁾.

Untuk menggambarkan teori Customs Unions ini bagi negara pengimpor dapat dilihat pada gambar berikut:

Universitas Terbuka

-
- 9) Bela Balassa., "The Theory of Economic Integration", George Allan and Unwind Ltd, London 4 th. Imp, 1973, Trade Creation and Diversion in the EEC, Economic Journal, No. 305, Maret, 1967, hal 125.



Gambar 1. Trade Creation dan Trade Diversion

Keterangan:

- DD = Kurva permintaan negara A
- SS = Kurva penawaran negara A
- BB = Kurva penawaran elastis sempurna dari negara B sebelum tarif
- CC = Kurva penawaran elastis sempurna dari negara C sebelum tarif
- $OC < OB$ = Biaya rata-rata C lebih kecil dari biaya rata-rata B

Penggunaan tarif oleh negara A terhadap C, diperoleh kurva TT. Sebelum pembentukan Customs Unions negara A mengkonsumsi sebanyak OQ_3 , dimana sebesar OQ_2 berasal dari produksi dalam negeri dan Q_2Q_3 diimpor dari negara C. Setelah pembentukan Customs Union negara A membebaskan tarif bagi impor dari negara B, sehingga barang Y dapat diimpor dari negara B dengan harga lebih murah ($OB < OT$).

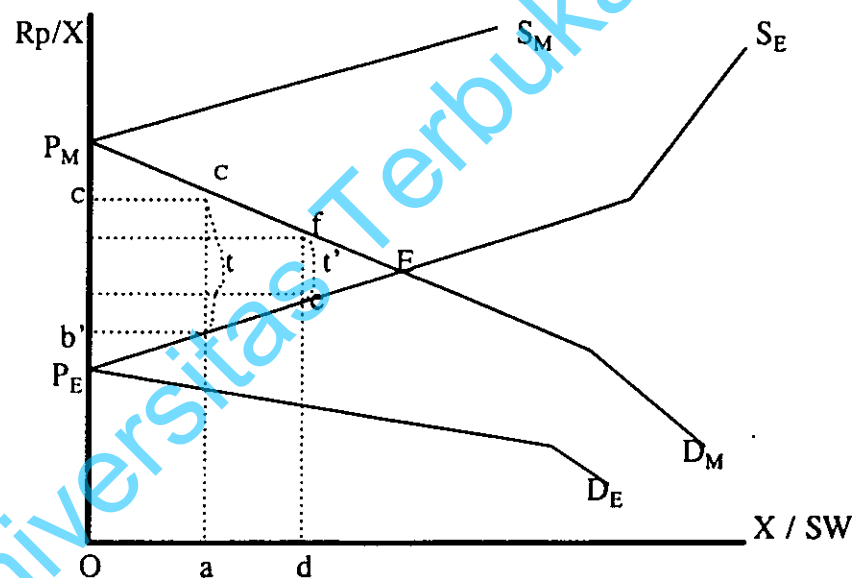
Akibatnya: impor naik
pendapatan dari tarif hilang
surplus konsumen naik
surplus produsen turun

Dua segitiga F_1F_2G dan $F_3F_4G_2$ = trade creation

Segi empat $F_2F_3H_2H_1$ = trade diversion

Jika jumlah kedua segitiga itu lebih besar dari segi empat, maka timbul keuntungan bersih, apabila lebih kecil, maka akan menimbulkan kerugian.

Untuk menggambarkan dampak penurunan tarif bagi negara pengekspor dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.

Perdagangan Luar Negeri dengan Bea Impor dan Ekspor

Keterangan:

P_E = Harga negara Pengekspor E

S_E = Kurva penawaran ekspor negara E

D_E = Kurva permintaan negara E

P_M = Harga negara pengimpor M

S_M = Kurva penawaran negara M

D_M = Kurva permintaan impor negara M

t = Tarif ekspor

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa kurva penawaran ekspor negara E berpotongan dengan kurva permintaan impor negara M pada titik equilibrium E.

Dengan adanya tarif, titik ini bukan lagi merupakan titik equilibrium, karena dengan adanya tarif maka harga di negara pengimpor lebih tinggi daripada harga yang terjadi di negara pengekspor. Dengan demikian titik-titik equilibrium pasti berada di sebelah kiri titik E.

Ini berarti bahwa:

- Negara E mengekspor sejumlah Oa .
- Negara equilibrium di negara pengekspor E adalah setinggi ab atau ob'
- Harga equilibrium di negara pengimpor M adalah setinggi ac atau oc'

Setelah tarif diturunkan dari t ke t' maka:

- Negara E mengekspor sejumlah od
- Harga equilibrium di negara pengekspor E adalah setinggi de
- Harga equilibrium di negara pengimpor M adalah setinggi af

Akibatnya adalah:

- Ekspor negara E meningkat
- Harga ekspor naik
- Harga impor turun.

a. *Teori Proteksi*

Proteksi dilakukan untuk melindungi industri dalam negeri dari saingan barang dari luar negeri.¹⁰⁾

Proteksi bertujuan pula untuk meningkatkan efisiensi dari industri-industri yang baru tumbuh (infant industry). Berbagai macam bentuk proteksi yang biasa digunakan, umumnya dapat dibedakan atas perlindungan non tarif dan tarif. Perlindungan non tarif dapat berupa larangan/pembatasan jumlah barang-barang tertentu, penunjukkan importir, pemberian insentif langsung maupun tidak langsung. Sedangkan perlindungan tarif terdiri dari Ad valorem, dan Specific tarif. Setiap bentuk perlindungan, ditujukan untuk meningkatkan daya saing dan kemampuan industri dalam negeri terhadap penetrasi pasaran barang-barang dari luar negeri, dengan jalan pembatasan pemasaran barang-barang impor di dalam negeri, menurunkan biaya produksi dalam negeri, atau meningkatkan harga barang impor dari luar negeri.

Selain itu proteksi yang diberikan pada suatu industri dalam negeri, tidak hanya memungkinkan industri itu lebih mampu bersaing dengan luar negeri, tetapi juga dapat menunjang kehidupan industri lain di dalam negeri. Di pihak lain, proteksi merupakan beban yang harus ditanggung konsumen barang tersebut akibat dari tingginya harga barang tersebut setelah dikenakan tarif dibandingkan bila tidak diproteksi. Salah satu aspek penting dalam membicarakan proteksi dengan tarif ialah membedakan antara tingkat proteksi nominal (NRp) dan tingkat proteksi efektif (ERP).

10) Nopirin, Ph.D, "Ekonomi Internasional", BPFE, Yogyakarta, 1992, hal 50.

Tingkat Proteksi Nominal (NRP).

Menunjukkan suatu perubahan yang terjadi pada dunia atau dalam negeri sebagai akibat dengan dikenakan tarif pada suatu komoditi perdagangan, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NRP = \frac{P_d - P_w}{P_w}$$

Dimana:

P_d = Harga domestik

P_w = Harga dunia/luar negeri

Tingkat Proteksi Efektif (ERP)

Adalah kenaikan prosentase dalam nilai tambah per unit, dalam suatu kegiatan perekonomian yang hanya bisa dimungkinkan oleh struktur tarif tetapi dengan nilai tukar yang sama.

Tingkat proteksi efektif dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t_e = \frac{t_n - t_i}{V}$$

Dimana:

t_e = Effective rate of protection

t_n = Tarif terhadap barang jadi (nominal rate)

t_i = Tarif terhadap bahan mentah

i = Proporsi daripada nilai bahan mentah terhadap nilai barang jadi

V = Nilai tambah dalam proses produksi

G. Metode Penelitian

1. Dalam penelitian ini metode yang dipakai merupakan pengembangan lebih lanjut dari hasil penelitian Balassa dan Kreinin (1960), Edy Suandi Hamid (1990) dan Angelina Gracianti (1993). Rumusan metode tersebut secara umum adalah sebagai berikut:

$$dM = \mu_m \cdot M \cdot \frac{1/2 t}{1+t}$$

Dimana:

dM = Perubahan impor
 M = Nilai impor
 μ_m = Elastisitas permintaan impor
 t = Tingkat tarif mula-mula

Berdasarkan rumusan tersebut, penulis mencoba menganalogikan dengan beberapa modifikasi sehingga rumusan secara khusus adalah sebagai berikut:

$$dx = \frac{A \cdot T}{1+T} \cdot X \cdot E_x$$

Dimana:

dX = Perubahan ekspor
 A = Prosentase penurunan tarif
 E_x = Elastisitas ekspor.

Model analisa ini merupakan analisa statis, dengan asumsi:

1. Selera tertentu
2. Teknologi tidak berubah

Sedangkan konsep ekspansi perdagangan ini dapat dilihat pada skema berikut:

SKEMA KONSEP EKSPANSI PERDAGANGAN			
No.	Uraian	Ekspor	Import
1.	Apabila harga mula-mula P_o harga sesudah tarif P_t	$P_t = P_o + P_o \cdot T$ $P_t = P_o + (1 + T)$	$P_t = P_o + P_o \cdot T$ $P_t = P_o + (1 - T)$
2.	Perubahan absolut harga berkaitan dengan penurunan tarif	$dP_x = A \cdot P_o \cdot T$ $A = \frac{[t_1 - t_2]}{t_1}$	$dP_m = A \cdot P_o \cdot T$ $A = \frac{[t_1 - t_2]}{t_1}$
3.	Perubahan harga komoditi sebagai proposi harga mula-mula	$\frac{dP_x}{P_x} = \frac{A \cdot T}{(1+T)}$	$\frac{dP_m}{P_m} = \frac{A \cdot T}{(1+T)}$
4.	Elastisitas harga penawaran/permintaan	$E_x = \frac{dx/x}{dP_x/P_x}$	$E_m = \frac{dm/M}{dP_m/P_m}$
5.	Perubahan proposional kuantitas suatu komoditi	$dx = E_x \cdot \frac{dP_x}{P_x}$	$\frac{dM}{M} = E_m \cdot \frac{dP_m}{P_m}$
6.	Perubahan absolut nilai ekspor/impor atau	$dx = E_x \cdot X \cdot \frac{dP_x}{P_x}$ $dx = E_x \cdot X \cdot \frac{A \cdot T}{(1+T)}$	$dm = E_m \cdot M \cdot \frac{dP_m}{P_m}$ $dm = E_m \cdot M \cdot \frac{A \cdot T}{(1+T)}$

Keterangan:

- A = Persentase penurunan Tarif
 X = Nilai ekspor
 M = Nilai impor
 E_x = Elastisitas harga penawaran ekspor
 E_m = Elastisitas harga penerimaan impor
 T = Tarif
 P_t = Harga dengan tarif
 dx = Perubahan Kuantitas ekspor
 dm = Perubahan Kuantitas impor

2. Sedangkan untuk menghitung elastisitas ekspor terhadap harga ekspor dipergunakan modelnya Bambang Triyoso dengan beberapa modifikasi, yaitu:

$$X_i = a_1 + a_2 P_x + a_3 \text{ Kurs} + E_i \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

X_i = Nilai ekspor yang ditawarkan daerah i

P_x = Harga ekspor yang diterima produsen di negara i dalam mata uang negara j

Kurs = Kurs j terhadap i

Untuk mendapatkan elastisitas ekspor, persamaan (1) di log-kan, sehingga:

$$\ln X_i = a_1 + a_2 \ln P_x + a_3 \ln \text{Kurs} \dots\dots\dots (2)$$

Model regresi untuk ekspor ini menunjukkan arah dan seberapa besar hubungan antara variabel LP_x (ln harga ekspor FOB) dan $LKurs$ (ln Kurs US \$ terhadap rupiah) terhadap variabel dependen ekspor. Koefisien a_2 dan a_3 masing-masing mengukur besarnya elastisitas harga ekspor, dan elastisitas kurs terhadap ekspor.

Variabel harga ekspor didasarkan pada pertimbangan bahwa adanya perbedaan harga potensial di luar negeri dibanding dengan harga domestik, maka motivasi untuk kegiatan ekspor meningkat. Sedangkan variabel kurs didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan ekspor yang menyangkut berarti akan meningkatkan pendapatan devisa. Nilai devisa sendiri ditentukan oleh besarnya kurs, dengan demikian kurs menentukan dalam ekspor.

Adapun cakupan data time series dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1995.

Data Yang digunakan:

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu:

X = ekspor yakni nilai ekspor (FOB)

Sumber: Seri Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri untuk ekspor, Jilid I, tahun 1983 - 1995 dengan nilai Harmony System (HS 3 digit), BPS.

$$Px = \text{harga ekspor} = \frac{\text{Nilai Ekspor}}{\text{Net Weight}} \times \text{Indeks harga komoditi ekspor}$$

Sumber: Nilai ekspor: Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Untuk ekspor, BPS.

Indeks Harga = IHBP Indonesia menurut sektor (Ekspor) dari tahun 1983 - 1995 dan tahun dasar 1983 = 100.

Kurs = Sumber: International Finance Statistical.

Metode Estimasi

Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square (OLSQ) untuk estimasi regresi dengan asumsi varian regresi adalah konstan dan variabel pengganggu mempunyai distribusi normal. Fungsi ekspor ini merupakan fungsi linier kemudian dilakukan transformasi data asli menjadi logaritma natural, sehingga koefisien yang diperoleh merupakan elastisitas.

Perhitungan estimasi dilakukan dengan menggunakan komputer program Eviews.

Uji Statistik

Untuk menguji keberartian hubungan antara variabel dependen dan variabel independen maka ada beberapa tes yang perlu dilakukan, yaitu:

a. Tes secara individu

Uji statistik masing-masing persamaan dilakukan dengan hipotesis nol dimana masing-masing variabel independen tidak mempunyai hubungan dengan variabel dependen.

$$H_0 : Z_i = 0$$

dimana Z_i adalah koefisien masing-masing variabel independen. Jika t hitung lebih besar nilai t tabel, maka hipotesis nol ditolak. Kalau H_0 ditolak berarti masing-masing variabel independen mempunyai hubungan dengan variabel dependen.

b. Tes Secara Bersama-sama

Untuk menguji apakah seluruh variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dengan hipotesis:

$$H_0 : Z_j = Z_k = Z_i = 0$$

dimana Z_j , Z_k , Z_i merupakan koefisien seluruh variabel independen dalam persamaan. Bila F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis nol ditolak.

c. Uji Otokorelasi Serial

Uji ini dilakukan dengan persamaan sebagai berikut:

$$H_0 = \text{tidak terdapat otokorelasi serial}$$

Bila hasil perhitungan DW (Durbin-Watson Statistic) berada di antara dua titik kritik pada tabel DW dan statistik maka hipotesis nol diterima.

Bila persamaan dimana diantara variabel independen mengandung lag dari variabel dependen maka hipotesisnya adalah:

H_0 = tidak terdapat otokorelasi serial.

Bila nilai h hitung lebih kecil dari nilai h tabel maka hipotesis nol diterima.

h hitung diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$h = [1 - 1/2 DW] \sqrt{\frac{N}{1 - N (\text{Var } X_{t-1})}}$$

H. Hipotesa

1. Penurunan tarif ekspor berkaitan langsung dengan perubahan absolut harga komoditi, perubahan harga komoditi akan mempengaruhi nilai ekspor.
atau harga ekspor mempunyai hubungan positif dengan ekspor.
2. Devisa yang diperoleh dari kegiatan ekspor tidak lepas dari nilai mata uang asing yang dipakai sebagai transaksi, atau Kurs mempunyai hubungan yang positif dengan ekspor.
3. Dengan dilaksanakannya CEPT (Common Effective Preferential Tarif) untuk komoditi ekspor Indonesia akan berakibat bahwa perdagangan Indonesia (ekspor) akan meningkat di pasaran ASEAN.

I. Hasil Perhitungan

1. Estimasi Elastisitas Harga Ekspor

Untuk melihat elastisitas harga ekspor terhadap ekspor dapat dilihat persamaan dalam bentuk logaritma naturalis, yaitu:

$$LX = a + b LP_x + EL \text{ Kurs}$$

Penurunan tarif ekspor mengakibatkan biaya ekspor makin rendah. Rendahnya biaya ekspor berarti pula bahwa tingkat keuntungan semakin besar. Hal inilah yang dapat merangsang eksportir untuk meningkatkan ekspornya.

Dengan kata lain bahwa penurunan tarif berkaitan langsung dengan perubahan absolut harga komoditi. Perubahan harga komoditi akan mempengaruhi nilai ekspor atau harga ekspor mempunyai hubungan positif dengan ekspor.

Adapun hasil dari estimasi elastisitas ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Hasil Estimasi Elastisitas Ekspor Komoditi Indonesia
Tahun 1983 - 1995

No.	Komoditi	Persamaan Regresi (log Naturalis)	DW	R ²
1.	Pulp (HS 251)	$LX = 8.811 + 8.893 LP(-1) + 0.875LKURS$ (0.589) (3.20) (0.440) (+, $\alpha = 0.005$) (-)	1.19 Ragu	0.76
2.	Minyak Nabati (HS 431)	$LX = 19.87 + 1.001 LP - 0.459LKURS$ (2.862) (1.666) (-0.506) (+, $\alpha = 0.10$) (-)	1.32 TOT	0.25
3.	Kertas & Olahannya (HS 641)	$LX = 7.684 + 0.942LP + 1.307LKURS$ (1.294) (2.434) (1.615) (+, $\alpha = 0.025$) (+, $\alpha = 0.10$)	1.650 TOT	0.916
4.	Tenun & Serat Buatan (HS 653)	$LX = 9.09 + 1.235 LP + 0.677LKURS$ (3.189) (7.332) (1.444) (+, $\alpha = 0.0001$) (+, $\alpha = 0.10$)	2.69 TOT	0.968
5.	Elektronika (HS 778)	$LX = -32.16 + 0.907 LP + 6.23LKURS$ (-8.156) (4.201) (11.118) (+, $\alpha = 0.001$) (+, $\alpha = 0.001$)	2.696 TOT	0.97
6.	Alas Kaki (HS 851)	$LX = 3.143 + 1.475 LP(-1) + 1.138LKURS$ (0.236) (2.038) (0.580) (+, $\alpha = 0.05$) (-)	0.839 Ragu	0.66

Catatan: Angka di dalam kurung menunjukkan t statistik

(+) = signifikan

(-) = Tidak signifikan

TOT = Tidak ada otokorelasi positif/negatif

OT = Ada otokorelasi positif/negatif

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil persamaan regresi dengan variabel dependen LX (log Nilai Ekspor) dan variabel independen LPx (log harga ekspor) dan LKurs (log Kurs).

Dari tabel 4 di atas, 2 persamaan regresi dari 6 persamaan mempunyai variabel lag-1 pada LPx atau LPx(-1) yang berarti variabel LPx tahun yang lalu baru dapat mempengaruhi variabel LX pada tahun berjalan. Dua persamaan tersebut adalah:

1. Komoditi Pulp, dimana log harga ekspor tahun lalu mempunyai pengaruh sebesar 8,893 terhadap log ekspor. Dengan arti lain apabila harga ekspor tahun lalu naik dengan 1% maka nilai ekspor tahun berjalan naik dengan 8,893%
2. Komoditi alas kaki, dimana log harga ekspor tahun lalu mempunyai pengaruh sebesar 1,475 terhadap log ekspor. Dengan arti lain apabila harga ekspor tahun lalu naik dengan 1% maka nilai ekspor tahun berjalan naik dengan 1,475%.

Dari tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa hasil estimasi variabel LPx (log harga ekspor) mempunyai arah yang sesuai dengan harapan yaitu berarah positif. Komoditi yang paling elastik adalah industri Pulp koefisien elastisitas adalah 8,893. Pada komoditi lain yang mempunyai elastisitas lebih besar dari satu ada 3 komoditi yaitu komoditi minyak nabati (1,001), Tenun dan Serat Buatan (1,235) dan Alas Kaki (1,475).

Dua komoditi lainnya mempunyai elastisitas yang in elastis yaitu komoditi kertas & olahannya (0,942) dan komoditi elektronika (0,907).

Elastisitas harga terhadap ekspor kuantitas yang cukup besar menunjukkan bahwa harga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kegiatan ekspor. Hal ini disebabkan karena dilakukannya kebijaksanaan deregulasi dalam bidang ekspor (tahun 1986) dan

devaluasi (tahun 1986) dalam menyelaraskan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika.

Elastisitas Kurs Terhadap Ekspor

Dari tabel 4 di atas, ada 4 persamaan regresi yang signifikan, yaitu komoditi Barang dari Karet (7,511), Kertas dan Olahannya (1,307), Tenun dan Serat Buatan (0,677) dan Elektronik (6,23). Empat persamaan ini menunjukkan arah yang telah sesuai dengan harapan yaitu berarah positif. Hal ini berarti bahwa apabila ada depresiasi maka akan menaikkan nilai ekspor.

2. Ekspansi Ekspor

Dalam ekspansi ekspor ini di estimasi pada tahun 2000, 2003 dan 2008. Estimasi ini berdasarkan asumsi bahwa ada penurunan tarif yang dilakukan secara bertahap yaitu:

Pada tahun 2000 tarif dari 3 - 8% per tahun

Pada tahun 2003 tarif dari 2 - 3% per tahun

Pada tahun 2008 tarif dari 0 - 2% per tahun.

Variabel yang dipergunakan dalam estimasi ini, variabel elastisitas harga dan variabel nilai ekspor.

- 1) Variabel tarif pada penulisan ini merupakan tarif kesepakatan ASEAN dalam CEPT yang diambil rata-rata dari tarif semua anggota ASEAN pada tahun 2000, 2003 dan 2008 dengan tarif dasar yaitu tarif 1995.

Tabel 6
Ekspansi Ekspor Indonesia ke ASEAN
Tahun 2000 (Juta dolar US)
Pasca CEPT

No.	Komoditi	No HS	Ex	Ekspor 1995	Tarif 1995 (%)	Tarif 2000	dx	%
1.	Pulp	251	8,893	45089810	8,8	4,880	160393472.1	355,72
2.	Minyak Nabati	431	1,001	23592796	15,7	3,062	17872091.11	75,75
3.	Kertas & Olahannya	641	0,942	179500119	8,8	4,880	67635644.84	37,68
4.	Tenun & Serat Buatan	653	1,235	174942692	13,2	4,22	136631474.4	78,10
5.	Elektronika	778	0,907	123805355	11,6	3,66	70761441.94	57,15
6.	Alas Kaki	851	1,475	28511026	20,3	8,26	23771235.25	83,37

Tabel 7
Ekspansi Ekspor Indonesia ke ASEAN
Tahun 2003 (Juta dolar US)
Pasca CEPT

No.	Komoditi	No HS	Ex	Ekspor 1995	Tarif 1995	Tarif 2003	dx	%
1.	Pulp	251	8,893	45089.810	8,8	3,314	224.4690.28	497,82
2.	Minyak Nabati	431	1,001	23.592.796	15,7	2,672	184.236.116	78,08
3.	Kertas & Olahannya	641	0,942	179.500.119	8,8	3,314	946.553.948	52,73
4.	Tenun & Serat Buatan	653	1,235	174.942.692	13,2	3,65	145.304.074	83,05
5.	Elektronika	778	0,907	123.805.355	11,6	2,748	788.892.045	63,72
6.	Alas Kaki	851	1,475	28.511.026	20,3	3,766	326.439.87	114,49

Tabel 8
Ekspansi Ekspor Indonesia ke ASEAN
Tahun 2008 (Juta dolar US)
Pasca CEPT

No.	Komoditi	No HS	Ex	Ekspor 1995	Tarif 1995	Tarif 2008	dx	%
1.	Pulp	251	8,893	45089810	8,8	2,8	245500212,4	544,46
2.	Minyak Nabati	431	1,001	23592796	15,7	2	19373923,74	82,11
3.	Kertas & Olahannya	641	0,942	179500119	8,8	2,8	103523946,2	57,67
4.	Tenun & Serat Buatan	653	1,235	174942692	13,2	2	170408965,9	97,40
5.	Elektronika	778	0,907	123805355	11,6	2	85555395	69,10
6.	Alas Kaki	851	1,475	28511026	20,3	2,5	35143520,55	123,26

Dari tabel 6 di atas tampak bahwa bila tahun 2000 nanti tarif ekspor negara-negara ASEAN rata-rata diturunkan sampai 3 - 8% maka estimasi ekspor pada tahun yang sama akan naik sebesar 57% - 355%. Suatu peningkatan ekspor yang cukup besar. Terutama pada komoditi pulp yang mengalami kenaikan 355%. Estimasi ekspansi ekspor untuk komoditi lain mengalami kenaikan yang cukup menggembirakan yaitu sekitar 75% per tahun, komoditi Alas Kaki diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 83%. Komoditi lain yang diperkirakan mengalami kenaikan adalah Tenun dan Serat Buatan yaitu sekitar 70%.

Dari tabel 7 tersebut terlihat bahwa apabila pada tahun 2003 tarif ekspor rata-rata negara ASEAN diturunkan hingga 2 - 3% maka estimasi pada tahun 2003 ekspor akan meningkat sekitar 50 - 490%. Angka estimasi tersebut sangat besar. Hal ini dapat dipergunakan sebagai dasar para eksportir kita untuk memacu kegiatan ekspornya.

Dari tabel 8 terlihat bahwa apabila pada tahun 2008 tarif ekspor rata-rata negara-negara ASEAN diturunkan hingga 2% maka estimasi ekspor pada tahun 2008 akan meningkat sebesar 50 - 544%. Angka estimasi tersebut lebih besar dibanding estimasi tahun 2003. Perkiraan ekspansi ekspor ini menurut pengamatan penulis bahwa dalam periode 1983-1995 dengan asumsi bahwa dalam keadaan normal dan didukung oleh kebijakan pemerintah yang baik dalam bidang ekspor, komoditi-komoditi yang diestimasi diperkirakan mempunyai elastisitas ekspor antara 0,9 - 8,8.

Selain itu dalam kurun waktu pengamatan terjadi beberapa kali penurunan kebijaksanaan untuk mendorong kegiatan ekspor, diantaranya adalah:

Pada April 1985 ada kebijakan Inpres No. 4 yang berisikan mengenai perubahan peraturan kepabean yang mengakibatkan penurunan bea impor maupun ekspor.

Pada Juli 1987 ada kebijakan mengenai penyederhanaan kuota tekstil yang mengakibatkan dapat dikembangkannya ekspor tekstil dan garmen.

Pada Nopember 1988 (Pak Nov) ada kebijakan pada perdagangan yaitu deregulasi pada pengiriman barang (shipping).

Kebijakan-kebijakan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap ekspor. Hal ini tercermin pada peningkatan ekspor non migas pada tahun 1987 - 1988 dari 6.575,6 juta US\$ menjadi 9.414,2 juta US\$¹¹⁾.

Disamping itu pemerintah pada tahun 1996 (23 Oktober 1996) telah menurunkan kebijaksanaan deregulasi yang mencakup bidang ekspor-impor. Pada tahun 1994 pemerintah telah menurunkan kebijakan yang meliputi penyempurnaan Bea Masuk (BMT). Penyempurnaan BM ini penting karena merupakan bagian dari kesepakatan tarif dalam CEPT tiap-tiap anggota ASEAN yang berarti juga merupakan bagian dari rata-rata tarif ekspor ASEAN. Pada 1 Januari 1995 CEPT telah dimulai dilaksanakan dimana komoditi exclusion list sebanyak 20% telah dipercepat masuk dalam daftar inclusion rate, sehingga secara bertahap pada tahun 2000 diharapkan semua komoditi sudah termasuk dalam inclusion rate.

Dari kebijakan-kebijakan tersebut terealisasi peningkatan ekspor non-migas tahun 92-93 dari 24.728,0 juta US\$ menjadi 26.947,8 juta US\$. Dan tahun 94-95 ada kenaikan sebesar 17,6%¹²⁾.

Namun demikian pada tahun 94-95 terdapat defisit transaksi berjalan, defisit ini terutama disebabkan oleh meningkatnya impor non-migas dan defisitnya neraca jasa-jasa.

Dengan hal tersebut di atas maka masih banyak hal yang harus dipertimbangkan. Kebijakan lain dari ekspor, serta isaha lain

11) Nota Keuangan Tahun 1995/1996, Dep. Keuangan R.I.

12) Nota Keuangan Tahun 1995/1996, Dep. Keuangan R.I.

untuk menggali sumber devisa memang perlu diturunkan secara bertahap, dengan demikian surplus neraca pembayaran akan terwujud.

J. Kesimpulan

- Kerjasama regional antar anggota ASEAN diantaranya adalah terbentuknya AFTA. Di dalam AFTA lebih jauh lagi terbentuk kerjasama khusus dalam perdagangan antar anggota ASEAN yaitu dalam CEPT. CEPT merupakan alat yang digunakan bersama untuk memberi fasilitas dan mendorong perdagangan antar anggota ASEAN. Di dalam CEPT tarif ekspor yang berlaku pada komoditi perdagangan berturut-turut akan diturunkan hingga menjadi 0-5% pada tahun 2008.
- Dari hasil analisis data dan perhitungan estimasi dapat disimpulkan sebagai berikut:
 1. Hasil estimasi pada elastisitas ekspor menunjukkan hasil yang berarti dalam pengertian variabel LP_x (log harga ekspor) menunjukkan arah yang sesuai dengan harapan. Komoditi yang paling elastik adalah Pulp yang mempunyai elastisitas harga ekspor sebesar 8,89. Komoditi Alas Kaki (1,48), komoditi Tekstil (1,24) dan komoditi Kertas dan olahannya (0,94) dan komoditi elektronika (0,91).
Elastisitas harga terhadap ekspor yang cukup besar menunjukkan bahwa harga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan ekspor. Namun demikian kegiatan ekspor tidak hanya ditentukan oleh faktor harga saja, melainkan perlu ditunjang oleh kebijakan-kebijakan di bidang ekspor.
Dalam kurun waktu pengamatan yaitu dari tahun 1983 - 1995, terjadi beberapa kebijakan ekspor diantaranya adalah devaluasi dan deregulasi-devaluasi berpengaruh dampaknya. Kebijakan ini

dimaksudkan untuk menyelaraskan nilai tukar terhadap Rupiah terhadap mata uang asing, juga dimaksudkan untuk memberikan dorongan kegiatan ekspor.

Hasil estimasi elastisitas ekspor ini telah diuji dengan uji statistik, uji otokorelasi serta uji derajat kepercayaan pada persamaan regresi yang ternyata telah memenuhi syarat. Dengan demikian hipotesa 1 dimana arah dari koefisien variabel LP_x adalah positif telah terpenuhi.

2. Hasil estimasi dari ekspansi ekspor beberapa komoditi non-migas ini sangat memuaskan. Dalam arti bahwa apabila pada tahun 2000 nanti tarif ekspor rata-rata negara-negara ASEAN diturunkan hingga 3 - 8%, maka estimasi ekspansi ekspor akan meningkat sebesar 30 - 355%.

Pada tahun 2003 nanti apabila tarif ekspor diturunkan hingga 2 - 3%, maka estimasi ekspansi ekspor akan meningkat sebesar 50 - 4897%.

Pada tahun 2008 nanti apabila tarif ekspor diturunkan hingga 0 - 2% maka ekspansi ekspor akan meningkat sebesar 50 - 544%. Angka-angka tersebut sangat besar. Hal ini dapat merangsang eksportir untuk meningkatkan kegiatan ekspornya. Dengan diberlakukannya CEPT dimana penurunan tarif ekspor berarti juga penurunan pada biaya ekspor, mengakibatkan keuntungan ekspor akan semakin besar. Dengan asumsi keadaan perekonomian normal dan ditunjang oleh kebijakan ekspor yang baik maka ekspansi ekspor diestimasi akan meningkat. Dengan demikian hipotesa 2 dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Kesimpulan dalam penelitian ini telah menjawab masalah-masalah sesuai dengan tujuan dari hipotesis penelitian.

K. Personalia Penelitian

Peneliti Utama : Dra. Hendrin Hariati Sawitri, M.Si
Staf Edukatif pada FEKON-UT

Anggota Peneliti : Dra. Rini Febrianti
Staf Edukatif pada FEKON-UT

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

1. AFTA Reader, Vol II, "*Question and Answer on The CEPT for AFTA*", ASEAN Secretariat, March, 1995.
2. Angelina Gracianti, "*Indonesia Dalam Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN: Dampak Penurunan Tarif Pada Impor Indonesia*", Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1993.
3. Balassa, Bela., "*The Structure of Protection In Developing Countries*", The John Hopkins Press, Baltimore & London, 1971.
4. Bambang Triyoso., "*Model Ekspor Non-Migas Indonesia Untuk Proyeksi Jangka Pendek*", EKI. Vol. XXXII, No. 2, June 1984.
5. Chenery, Hollis., "*Industrialization and Growth*", A Comparative Study, Oxford University Press, USA, 1988.
6. Edy Suandi Hamid., "*Indonesia in ASEAN Trade Cooperation: The Impact of Tariff Reduction on Indonesia Imports*". Faculty of Economics, Thammasat University, 1990.
7. Ellsworth, *The International Economy*, The Macmillan Company, 1958, Revised.
8. Gujarati and Zain, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, 1991.
9. Kenneth W. Clarckson, *Industrial Organization*, Mc. Graw Hill, Int. Book. Comp, 1982.

10. Multiades Chacoliades, *International Trade Theory and Policy*, Mc.Graw-Hill, Kagakusta, Ltd, 1973.
11. Nopirin Ph.D., "*Ekonomi International*", BPFE, Yogyakarta, 1992.

Universitas Terbuka

LAMPIRAN

Universitas Terbuka

Lampiran 1 : Hasil Analisa Regresi Menggunakan Econometri Views

LS // Dependent Variable is **LX251**

Date: 05/28/97 Time: 09:57

Sample(adjusted): 1985 1995

Included observations: 11 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.811973	14.93609	0.589979	0.5715
LP251(-1)	1.893929	0.588168	3.220045	0.0122
LKURS	0.875222	1.985963	0.440704	0.6711
R-squared	0.765689	Mean dependent var	15.34387	
Adjusted R-squared	0.707112	S.D. dependent var	1.598621	
S.E. of regression	0.865160	Akaike info criterion	-0.062680	
Sum squared resid	5.988021	Schwarz criterion	0.045837	
Log likelihood	-12.26358	F-statistic	13.07135	
Durbin-Watson stat	1.198090	Prob(F-statistic)	0.003014	

Estimation Command:

=====

LS LX251 C LP251(-1) LKURS

Estimation Equation:

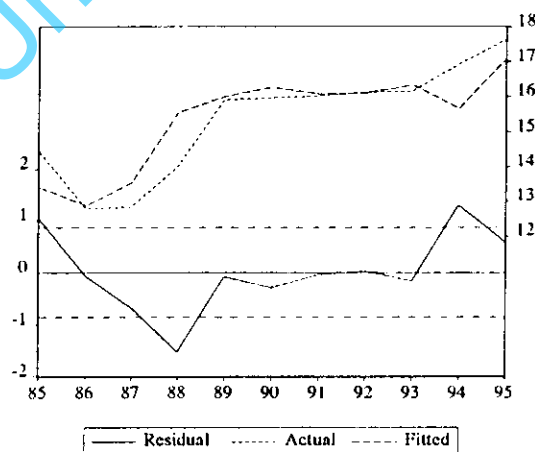
=====

$LX251 = C(1) + C(2)*LP251(-1) + C(3)*LKURS$

Substituted Coefficients:

=====

$LX251 = 8.8119727 + 1.8939287*LP251(-1) + 0.87522174*LKURS$



LS // Dependent Variable is **LX431**

Date: 05/28/97 Time: 10:06

Sample: 1983 1995

Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.87624	6.944440	2.862180	0.0169
LP431	1.001424	0.600901	1.666539	0.1266
LKURS	-0.459985	0.907524	-0.506857	0.6232
R-squared	0.254193	Mean dependent var	15.95617	
Adjusted R-squared	0.105031	S.D. dependent var	0.711367	
S.E. of regression	0.672973	Akaike info criterion	-0.592926	
Sum squared resid	4.528926	Schwarz criterion	-0.462553	
Log likelihood	-11.59218	F-statistic	1.704143	
Durbin-Watson stat	1.327060	Prob(F-statistic)	0.230746	

Estimation Command:

=====

LS LX431 C LP431 LKURS

Estimation Equation:

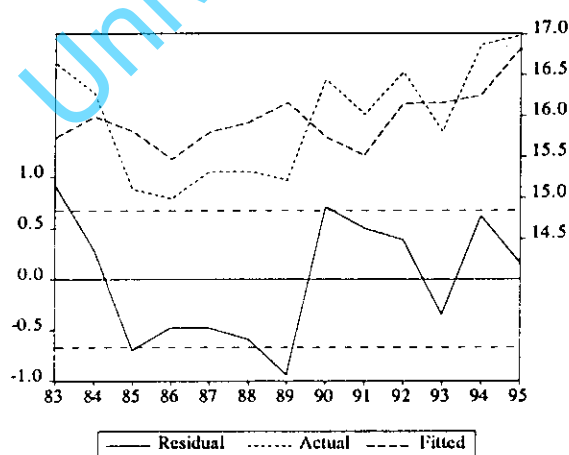
=====

$LX431 = C(1) + C(2)*LP431 + C(3)*LKURS$

Substituted Coefficients:

=====

$LX431 = 19.876239 + 1.0014244*LP431 - 0.45998515*LKURS$



LS // Dependent Variable is **LX641**

Date: 05/28/97 Time: 10:22

Sample: 1983 1995

Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.684118	5.935665	1.294567	0.2246
LP641	0.942909	0.387365	2.434160	0.0352
LKURS	1.307844	0.809433	1.615752	0.1372
R-squared	0.916829	Mean dependent var	17.58991	
Adjusted R-squared	0.900195	S.D. dependent var	0.959685	
S.E. of regression	0.303182	Akaike info criterion	-2.187667	
Sum squared resid	0.919195	Schwarz criterion	-2.057294	
Log likelihood	-1.226362	F-statistic	55.11745	
Durbin-Watson stat	1.650310	Prob(F-statistic)	0.000004	

Estimation Command:

=====

LS LX641 C LP641 LKURS

Estimation Equation:

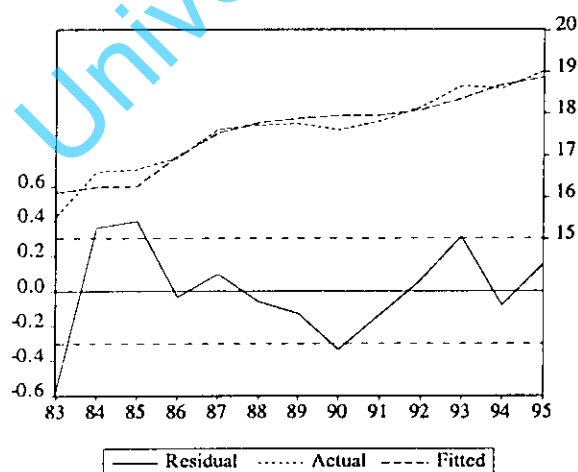
=====

$LX641 = C(1) + C(2)*LP641 + C(3)*LKURS$

Substituted Coefficients:

=====

$LX641 = 7.6841177 + 0.94290939*LP641 + 1.3078436*LKURS$



LS // Dependent Variable is **LX653**

Date: 05/28/97 Time: 10:24

Sample: 1983 1995

Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.909514	3.107109	3.189304	0.0097
LP653	1.235277	0.168474	7.332162	0.0000
LKURS	0.677742	0.469302	1.444150	0.1793
R-squared	0.968700	Mean dependent var	18.18237	
Adjusted R-squared	0.962441	S.D. dependent var	1.173331	
S.E. of regression	0.227394	Akaike info criterion	-2.762964	
Sum squared resid	0.517082	Schwarz criterion	-2.632591	
Log likelihood	2.513066	F-statistic	154.7469	
Durbin-Watson stat	2.699529	Prob(F-statistic)	0.000000	

Estimation Command:

=====

LS LX653 C LP653 LKURS

Estimation Equation:

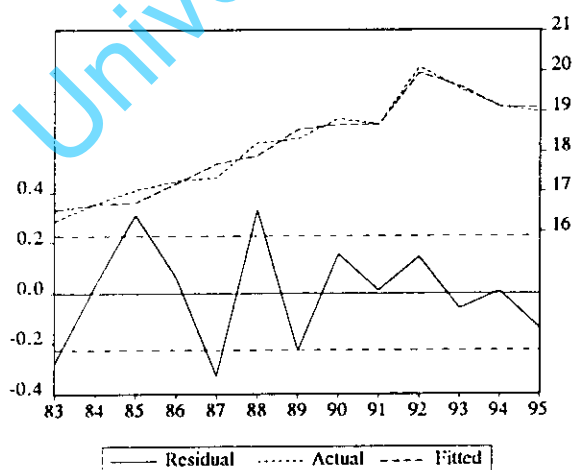
=====

$LX653 = C(1) + C(2)*LP653 + C(3)*LKURS$

Substituted Coefficients:

=====

$LX653 = 9.909514 + 1.2352775*LP653 + 0.67774183*LKURS$



LS // Dependent Variable is **LX778**

Date: 05/28/97 Time: 12:42

Sample: 1983 1995

Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.16529	3.943295	-8.156958	0.0000
LP778	0.907627	0.216033	4.201343	0.0018
LKURS	6.230088	0.560355	11.11810	0.0000
R-squared	0.973526	Mean dependent var	15.51494	
Adjusted R-squared	0.968231	S.D. dependent var	2.313636	
S.E. of regression	0.412380	Akaike info criterion	-1.572445	
Sum squared resid	1.700574	Schwarz criterion	-1.442072	
Log likelihood	-5.225309	F-statistic	183.8625	
Durbin-Watson stat	2.696370	Prob(F-statistic)	0.000000	

Estimation Command:

=====

LS LX778 C LP778 LKURS

Estimation Equation:

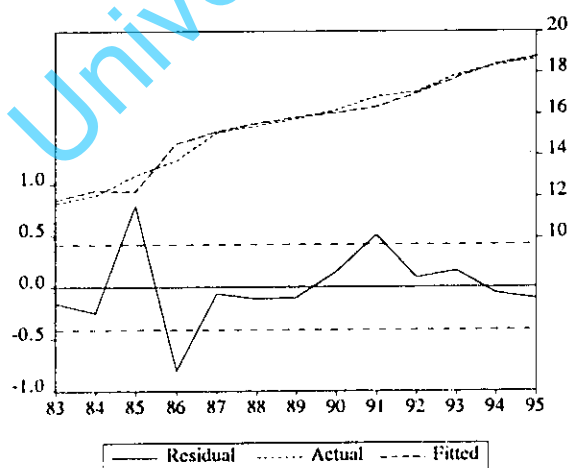
=====

$LX778 = C(1) + C(2)*LP778 + C(3)*LKURS$

Substituted Coefficients:

=====

$LX778 = -32.165294 + 0.90762746*LP778 + 6.2300877*LKURS$



LS // Dependent Variable is **LX851**

Date: 05/28/97 Time: 12:01

Sample(adjusted): 1984 1995

Included observations: 12 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.143368	13.26779	0.236917	0.8180
LP851(-1)	1.475597	0.723929	2.038318	0.0720
LKURS	1.138181	1.959403	0.580881	0.5756
R-squared	0.662796	Mean dependent var		15.23872
Adjusted R-squared	0.587862	S.D. dependent var		1.514331
S.E. of regression	0.972170	Akaike info criterion		0.155868
Sum squared resid	8.506027	Schwarz criterion		0.277095
Log likelihood	-14.96247	F-statistic		8.845042
Durbin-Watson stat	0.839029	Prob(F-statistic)		0.007508

Estimation Command:

=====

LS LX851 C LP851(-1) LKURS

Estimation Equation:

=====

$LX851 = C(1) + C(2)*LP851(-1) + C(3)*LKURS$

Substituted Coefficients:

=====

$LX851 = 3.1433682 + 1.4755972*LP851(-1) + 1.1381808*LKURS$

